Journal : **Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi dan Bisnis Digital (JPMEBD)**
Publisher : **Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri**
e-ISSN : **3046-8329**
Volume / Issue / Year/ Page : **Vol. 3 No. 3 (2026): September / Hal 500-507**

JUMAT BERKAH DENGAN BERBAGI: AKTUALISASI LIVING HADIS DALAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Syifa Ainur Zahra[1], Shafa Nurkhalisa[2], Muhammad Khaerul Muttaqien[3]*
[1,2,3]Program Studi Manajemen Zakat dan Wakaf, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta
*E-mail koresponden: muhammadkhaerulmuttaqien@umj.ac.id
*Corresponding Author

Informasi Artikel
Pengajuan : 14-08-2026
Peninjauan : 20-08-2026
Revisi : 10-09-2026
Diterima : 20-09-2026
Diterbitkan : 26-09-2026
Kata Kunci:
Living Hadis; Filantropi Islam; ZISWAF; Jumat Berkah; Pemberdayaan Masyarakat

Abstrak

Artikel ini membahas Program Jumat Berkah, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berlangsung sebagai bagian dari Filantropi Camp 2026 yang diselenggarakan Program Studi Manajemen Zakat dan Wakaf, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Kegiatan ini dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai filantropi Islam—zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF)—melalui praktik berbagi, sekaligus menjadi ruang belajar berbasis pengalaman bagi mahasiswa. Bertempat di Desa Pabuaran, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, kegiatan yang berlangsung pada 22 Mei 2026 ini melibatkan dosen, mahasiswa, perangkat desa, dan masyarakat melalui tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Data dihimpun melalui observasi partisipatif, diskusi reflektif, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan kerangka living hadis. Dari kegiatan ini, sekitar 100 warga menerima bantuan berupa pakaian layak pakai (±10 karung) dan minuman, disertai edukasi ZISWAF. Praktik berbagi pada hari Jumat dibaca sebagai bentuk aktualisasi (living hadis) atas nilai sedekah dan keutamaan hari tersebut—momen ketika teks keagamaan dihidupkan menjadi tindakan sosial yang bermakna bagi pemberi maupun penerima. Program ini turut memperkuat kepedulian sosial, menumbuhkan budaya berbagi, dan mengasah kompetensi mahasiswa dalam mengelola filantropi Islam. Karena sifatnya yang masih karitatif, kegiatan ini diposisikan sebagai tahap awal pembentukan relasi sosial yang berpeluang dikembangkan lebih lanjut menuju pemberdayaan berbasis zakat produktif.

How to Cite :Zahra, S. A., Nurkhalisa, S., & Muttaqien, M. K. (2026). Jumat Berkah Dengan Berbagi: Aktualisasi Living Hadis Dalam Pengabdian Kepada Masyarakat. Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi dan Bisnis Digital (JPMEBD), 3(3), 500–507. https://doi.org/10.70248/jpmebd.v3i3.4498

DOI : https://doi.org/10.70248/jpmebd.v3i3.4498
This is an open access article under https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Copyright© 2026 by Author. Published by Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri

PENDAHULUAN

Kepedulian sosial menempati posisi penting dalam ajaran Islam, dan sedekah adalah salah satu wujud konkretnya (Muttaqien & Mas'ud, 2021). Melalui sedekah, seorang muslim dianjurkan berbagi rezeki dengan sesama yang membutuhkan, sekaligus merawat solidaritas sosial di tengah masyarakat. Anjuran semacam ini bukan sekadar norma, melainkan bergema dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menempatkan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian dari keimanan itu sendiri (Kesturi & Helmy, 2022).

Sedekah sesungguhnya melampaui dimensi ibadah personal. Ia berfungsi sebagai instrumen penyucian harta dan jiwa (*tazkiyah*), sekaligus mendorong terciptanya kesejahteraan sosial yang lebih luas. Praktik berbagi ini mempererat relasi antarwarga dan pada saat yang sama membantu menekan kesenjangan ekonomi (Bensaid & Grine, 2013). Yang menarik, nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat Muslim tidak berhenti sebagai ajaran normatif belaka—ia hidup dan

Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi dan Bisnis Digital (JPMEBD)
Publisher : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
e-ISSN : 3046-8329
Volume / Issue / Year/ Page : Vol. 3 No. 3 (2026): September / Hal 500-507

diaktualisasikan dalam beragam praktik sosial, sebuah fenomena yang dikenal sebagai *living hadis*.

Tradisi berbagi pada hari Jumat—yang akrab disebut Jumat Berkah—adalah salah satu wujud aktualisasi tersebut, dan tumbuh subur di berbagai komunitas Muslim Indonesia. Namun ada persoalan yang patut dicermati: praktik semacam ini kerap berhenti sebagai kegiatan karitatif yang sifatnya sesaat. Dalam laporan-laporan pengabdian perguruan tinggi pun, kegiatan seperti ini umumnya hanya dicatat sebagai peristiwa pembagian bantuan, tanpa mengulas dimensi pemaknaannya sebagai *living hadis* maupun kemungkinan jalur transformasinya menuju pemberdayaan. Kesenjangan itulah yang coba dijawab melalui kegiatan yang dilaksanakan di Desa Pabuaran, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor.

Secara konseptual, ZISWAF adalah pilar filantropi Islam yang berperan meredistribusi kesejahteraan sekaligus menguatkan kohesi sosial. Sementara itu, *living hadis* merujuk pada kajian yang memandang hadis bukan semata teks normatif, melainkan fenomena sosial yang hidup—dipahami dan dipraktikkan dalam keseharian masyarakat (Qudsy, 2016; Qudsy & Dewi, 2018). Perhatian kajian ini tertuju pada bagaimana nilai-nilai hadis diresepsi, dimaknai, dan akhirnya mewujud menjadi tradisi serta tindakan sosial (Mansur dkk., 2007; Suryadi, 2007). Dari kerangka inilah praktik berbagi seperti Jumat Berkah dapat dibaca sebagai ruang aktualisasi ajaran, tempat teks keagamaan dihidupkan lewat tindakan konkret yang bermakna bagi pelaku maupun penerimanya (Rafi, 2019; Kesturi & Helmy, 2022).

Keutamaan hari Jumat sendiri ditegaskan dalam hadis sahih. Dari Abu Hurairah r.a., diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ، وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا، وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ

"Sebaik-baik hari yang matahari terbit padanya adalah hari Jumat. Pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu ia dimasukkan ke surga, dan pada hari itu pula ia dikeluarkan darinya; dan kiamat tidak akan terjadi kecuali pada hari Jumat" (HR. Muslim, no. 854). Berstatus sahih, hadis ini menegaskan kedudukan Jumat sebagai hari paling utama dalam sepekan. Sedekah pun, secara umum, dianjurkan sebagai ibadah yang berkeutamaan besar, dengan pelipatgandaan pahala yang dijanjikan Allah SWT bagi siapa saja yang bersedekah (QS. al-Hadid [57]: 18).

"Kami sangat gembira bila tiba hari Jum'at." Saya (Abu Hazim) bertanya kepada Sahal: "Mengapa demikian?" Jawabnya: "Ada seorang nenek tua yang pergi ke Budha'ah -sebuah kebun di Madinah- untuk mengambil ubi dan memasaknya di sebuah periuk dan juga membuat adonan dari biji gandum. Apabila kami selesai salat Jumat, kami pergi dan mengucapkan salam padanya lalu dia akan menyuguhkan (makanan tersebut) untuk kami. Itulah sebabnya kami sangat gembira. Tidaklah kami tidur siang dan makan siang kecuali setelah Jumat." (HR. Bukhari dan Muslim).

Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dalam *Zad al-Ma'ad*, menjelaskan keutamaan bersedekah pada hari Jumat dengan menganalogikannya pada keutamaan bersedekah di bulan Ramadan dibandingkan bulan-bulan lain. Analogi ini memberi landasan normatif atas kemuliaan waktu Jumat sebagai momentum memperbanyak amal kebajikan. Praktik Jumat Berkah pun lebih tepat dipahami bukan sebagai kewajiban khusus dalam bersedekah, melainkan sebagai kontekstualisasi nilai-nilai sedekah dalam bingkai waktu yang dimuliakan. Dari sudut pandang *living hadis*, praktik ini memperlihatkan bagaimana nilai dan ajaran yang bersumber dari tradisi Islam terus

Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi dan Bisnis Digital (JPMEBD)
Publisher : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
e-ISSN : 3046-8329
Volume / Issue / Year/ Page : Vol. 3 No. 3 (2026): September / Hal 500-507

diaktualisasikan dan dihidupkan dalam kehidupan sosial masyarakat, melalui kegiatan berbagi dan kepedulian terhadap sesama.

Berpijak pada nilai-nilai itulah Program Studi Manajemen Zakat dan Wakaf (MZW) UMJ menyelenggarakan Program Jumat Berkah sebagai kegiatan inti Filantropi Camp 2026. Pakaian layak pakai dan minuman dipilih sebagai instrumen aksi karena pertimbangan aksesibilitas dan kedekatannya dengan kebutuhan langsung warga; pilihan ini sekaligus menjadikan kegiatan sebagai media pembelajaran, sebab aksi berbagi tidak dibiarkan berdiri sendiri, melainkan dibingkai edukasi ZISWAF dan refleksi atas nilai sedekah. Itulah yang membedakan kegiatan ini dari model Jumat Berkah yang semata karitatif.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada upaya memadukan edukasi ZISWAF, praktik sedekah, refleksi keagamaan, dan orientasi awal menuju pemberdayaan produktif, semuanya dalam bingkai pembelajaran berbasis pengalaman (Smallwood & Jasper, 2020). Ada tiga tujuan yang hendak dicapai: (1) menginternalisasikan nilai-nilai filantropi Islam (ZISWAF) kepada masyarakat melalui praktik berbagi yang disertai edukasi; (2) membaca praktik Jumat Berkah sebagai bentuk aktualisasi *living hadis* dalam kehidupan sosial-keagamaan; dan (3) menyediakan wahana pembelajaran berbasis pengalaman bagi mahasiswa MZW dalam mengelola filantropi Islam.

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini dijalankan sebagai pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan partisipatif berbasis masyarakat (*community-based service-learning*), yang kemudian dievaluasi secara deskriptif-kualitatif. Pendekatan partisipatif ini terwujud lewat keterlibatan dosen, mahasiswa, perangkat desa, dan masyarakat mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi—bukan dirancang sepihak oleh tim pelaksana, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat yang diidentifikasi bersama mitra di lapangan. Kegiatan berlangsung pada Jumat, 22 Mei 2026, di Desa Pabuaran, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, dengan sasaran warga Desa Pabuaran yang membutuhkan bantuan.

Penerima manfaat tercatat sekitar 100 orang dari berbagai kelompok usia. Penerima manfaat ditentukan melalui koordinasi dengan perangkat desa dan rekomendasi ketua RT/RW setempat, dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan tingkat kebutuhan warga—mekanisme yang dimaksudkan agar bantuan benar-benar sampai kepada mereka yang membutuhkan. Pelaksanaannya sendiri ditempuh melalui tiga tahap. Tahap pertama, perencanaan, mencakup survei lokasi, koordinasi dengan perangkat desa untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, penyusunan rencana kegiatan, serta penghimpunan dan penyortiran pakaian layak pakai dari donasi sivitas akademika dan pihak terkait. Seluruh persiapan ini berlangsung kurang lebih satu bulan sebelum kegiatan dilaksanakan.

Tahap kedua, pelaksanaan, diawali koordinasi teknis bersama perangkat desa dan pihak terkait, lalu dilanjutkan dengan edukasi singkat mengenai filantropi Islam—khususnya zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF)—untuk memperkuat pemahaman masyarakat tentang nilai berbagi dan kepedulian sosial. Sesi edukasi ini diikuti pendistribusian pakaian layak pakai kepada penerima manfaat secara tertib, serta pembagian minuman kepada jamaah seusai salat Jumat sebagai bagian dari rangkaian kegiatan Jumat Berkah. Tahap ketiga, evaluasi, ditempuh secara deskriptif-kualitatif melalui observasi langsung selama kegiatan, diskusi reflektif bersama panitia,

Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi dan Bisnis Digital (JPMEBD)
Publisher : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
e-ISSN : 3046-8329
Volume / Issue / Year/ Page : Vol. 3 No. 3 (2026): September / Hal 500-507

serta penjaringan umpan balik dari masyarakat dan perangkat desa.

Observasi dipakai untuk mencermati keterlibatan dan respons masyarakat, sementara diskusi reflektif dan umpan balik menjadi alat untuk menangkap pengalaman, penerimaan, manfaat, serta catatan perbaikan bagi pelaksanaan program ke depan. Seluruh data yang terkumpul kemudian dideskripsikan secara kualitatif untuk menggambarkan proses pelaksanaan dan respons masyarakat terhadap kegiatan.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Program Jumat Berkah memadukan aksi filantropi—pembagian pakaian layak pakai dan minuman—dengan edukasi ZISWAF. Rangkaian kegiatan dibuka dengan edukasi singkat mengenai zakat, infak, sedekah, dan wakaf kepada masyarakat, sebagaimana terlihat pada Gambar 1. Melalui edukasi ini, aksi berbagi yang dilakukan ditegaskan bukan sekadar pemberian barang, melainkan bagian dari upaya menanamkan nilai filantropi Islam.



Gambar 1. Edukasi ZISWAF kepada masyarakat dalam Program Jumat Berkah, Filantropi Camp 2026, Desa Pabuaran
Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2026.

Dari donasi sivitas akademika, terkumpul sekitar 10 karung pakaian layak pakai yang kemudian disortir dan disalurkan kepada sekitar 100 penerima manfaat dari beragam kelompok usia (Gambar 2).



Gambar 2. Penghimpunan dan penyaluran pakaian layak pakai oleh tim pelaksana
Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2026.

Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi dan Bisnis Digital (JPMEBD)
Publisher : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
e-ISSN : 3046-8329
Volume / Issue / Year/ Page : Vol. 3 No. 3 (2026): September / Hal 500-507

Proses pendistribusian bantuan berlangsung tertib di lingkungan desa (Gambar 3), sementara pembagian minuman kepada jamaah dilakukan seusai salat Jumat—sebuah bentuk berbagi yang sengaja ditempatkan pada momentum yang dimuliakan.



Gambar 3. Pendistribusian bantuan kepada warga di lingkungan Desa Pabuaran
Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2026.

Peran dan Refleksi Mahasiswa

Mahasiswa dilibatkan aktif di seluruh tahap kegiatan—mulai dari perencanaan, penghimpunan donasi, penyortiran pakaian, koordinasi dengan pemerintah desa, hingga pendistribusian bantuan (Gambar 4). Keterlibatan langsung semacam ini menjadikan kegiatan sebagai pembelajaran berbasis pengalaman, tempat konsep filantropi Islam yang dipelajari di ruang kelas bertemu dengan praktik pengelolaannya di lapangan, sehingga menumbuhkan nilai amanah, empati, dan tanggung jawab sosial (Smallwood & Jasper, 2020).



Gambar 4. Dokumentasi bersama peserta, mahasiswa, dan warga pada Program Jumat Berkah
Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2026.

Analisis Living Hadis

Praktik Jumat Berkah dalam kegiatan ini bisa dibaca melalui kerangka *living hadis*, yang menautkan tiga elemen: teks, pemahaman aktor, dan praktik sosial (Qudsy, 2016). Pada level teks, rujukan nilainya jelas: anjuran sedekah dan keutamaan hari Jumat. Pada level pemahaman aktor, baik mahasiswa maupun warga tampak memaknai sedekah secara praktis dan intuitif—bukan lewat penguasaan sanad atau matan secara tekstual, melainkan melalui pembiasaan dan pengalaman keagamaan sehari-hari, pola

Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi dan Bisnis Digital (JPMEBD)
Publisher : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
e-ISSN : 3046-8329
Volume / Issue / Year/ Page : Vol. 3 No. 3 (2026): September / Hal 500-507

yang juga ditemukan pada tradisi serupa di komunitas lain (Haqiah dkk., 2026; Rafi, 2019).

Pada level praktik, nilai itu diterjemahkan menjadi tindakan kolektif berupa penghimpunan dan penyaluran bantuan yang dibingkai edukasi ZISWAF. Keterlibatan langsung memungkinkan mahasiswa mengalami proses internalisasi, sehingga sedekah tidak berhenti sebagai pengetahuan normatif, melainkan tumbuh menjadi disposisi sosial. Sementara bagi warga, pelaksanaan yang jatuh pada momentum Jumat—hari yang memiliki makna keagamaan kuat dalam kehidupan Muslim Indonesia (Rijal, 2009)—turut memperkuat resonansi keagamaan dari aksi tersebut. Jumat Berkah pun berfungsi sebagai fenomena sosial-keagamaan yang mempertautkan makna teks dengan solidaritas komunitas (Mahmudah dkk., 2024; Romansyah dkk., 2023).

Filantropi Islam: dari Karitatif menuju Pemberdayaan Produktif

Dalam perspektif filantropi Islam, penyaluran bantuan yang disertai edukasi ZISWAF merupakan implementasi nilai sedekah sebagai mekanisme redistribusi yang mempererat relasi sosial (Bensaid & Grine, 2013). Namun perlu diakui secara jujur: dalam bentuknya saat ini, program masih tergolong filantropi karitatif. Model karitatif memang mampu memenuhi kebutuhan jangka pendek secara responsif dan redistributif, tetapi berisiko menumbuhkan ketergantungan bila tidak dilanjutkan dengan intervensi yang menguatkan kapasitas penerima. Pemberdayaan produktif, sebaliknya, berorientasi pada peningkatan kapasitas, keterampilan, dan pendapatan sehingga mendorong kemandirian mustahik (Huda & Rini, 2018; Muttaqien dkk., 2022; Nur Aeni, 2025).

Meski begitu, aksi karitatif tidak serta-merta layak dinilai gagal. Dalam konteks pengabdian ini, pembagian pakaian dan minuman lebih tepat dipahami sebagai tahap awal untuk membangun kepedulian, kepercayaan, dan relasi sosial antara perguruan tinggi dan masyarakat—modal sosial yang berpotensi menjadi pintu masuk bagi program pemberdayaan berkelanjutan. Perlu ditegaskan bahwa kegiatan ini belum menyentuh ranah pemberdayaan produktif; pengembangan ke arah itu—melalui pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha, atau integrasi dengan skema zakat produktif dan lembaga amil zakat—menjadi rekomendasi bagi tahap selanjutnya.

Evaluasi pelaksanaan turut mengungkap sejumlah kendala teknis: keterbatasan waktu distribusi, rasio relawan yang belum sebanding dengan jumlah penerima manfaat, serta pengaturan antrean yang belum optimal. Kendala-kendala ini sebenarnya dapat diatasi melalui koordinasi panitia yang lebih matang, tetapi tetap menjadi catatan penting untuk perbaikan. Ke depan, penyusunan basis data penerima manfaat, penambahan relawan, dan penguatan koordinasi dengan perangkat desa serta lembaga amil zakat diperlukan agar program berjalan lebih tertib, tepat sasaran, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program Jumat Berkah, sebagai bagian dari rangkaian Filantropi Camp 2026 yang diselenggarakan Program Studi Manajemen Zakat dan Wakaf, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, memperlihatkan bahwa kegiatan filantropi berbasis komunitas dapat menjadi ruang aktualisasi nilai keagamaan sekaligus wahana pembelajaran berbasis pengalaman bagi mahasiswa. Dibaca melalui kerangka *living hadis*, praktik berbagi pada hari Jumat menunjukkan bagaimana nilai sedekah dihidupkan menjadi tindakan sosial yang bermakna, bukan sekadar transmisi teks

semata. Secara praktis, program ini memberi manfaat langsung kepada sekitar 100 penerima serta mempererat relasi antara perguruan tinggi dan masyarakat; secara akademik, program ini memperkaya kajian *living hadis* dalam konteks pengabdian dan pendidikan tinggi Islam. Keterbatasan utamanya terletak pada sifat kegiatan yang masih karitatif serta belum tersedianya pengukuran dampak yang terstruktur atas perubahan pemahaman peserta. Ke depan, pengembangan program ke arah pemberdayaan produktif berbasis zakat, penyediaan instrumen evaluasi pra dan pascakegiatan, serta kemitraan yang lebih erat dengan lembaga filantropi Islam perlu diupayakan agar kontribusi program menjadi lebih terukur dan berkelanjutan.

Pernyataan mengenai Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI).
AI digunakan dalam penyusunan naskah ini. Penulis menggunakan perangkat kecerdasan buatan semata-mata untuk membantu perbaikan bahasa, pemeriksaan tata bahasa, serta penyuntingan demi kejelasan dan keterbacaan. Penulis tetap bertanggung jawab penuh atas akurasi, orisinalitas, integritas, dan konten akademis naskah tersebut. Seluruh konten yang dibantu oleh AI telah ditinjau dan diverifikasi oleh penulis sebelum naskah diserahkan.

Konflik kepentingan
Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Kontribusi penulis
Konseptualisasi, MKM; pengumpulan data dan pelaksanaan kegiatan lapangan, SAZ dan SN; validasi data, MKM; analisis formal, SAZ, SN, dan MKM; penulisan—penyusunan draf awal, SAZ dan SN; penulisan—peninjauan dan penyuntingan, MKM; supervisi, MKM. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah ini.

Ucapan terima kasih
Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Manajemen Zakat dan Wakaf, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta selaku penyelenggara Filantropi Camp 2026, serta kepada perangkat Desa Pabuaran, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, dan seluruh sivitas akademika yang telah memberikan dukungan, fasilitas, dan donasi pakaian layak pakai sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA
Bensaid, B., & Grine, F. (2013). Ethico-spiritual dimensions of charity: An Islamic perspective. Middle East Journal of Scientific Research, 13(Special Issue), 65–77. https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2013.13.e.13015

Haqiah, N. A., Ricardo, D., Nurhamidah, W. I., & Marhumah, M. (2026). Living hadis dalam tradisi Jumat Berkah: Studi terhadap praktik sosial keagamaan masyarakat Yogyakarta. Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah, 7(1), 25–37. https://doi.org/10.52431/minhaj.v7i1.4185

Huda, N., & Rini, N. N. (2018). Impact of productive zakat on economic empowerment: Evidence from Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, 19(1), 37–45. https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.3834

Ibnu Qayyim al-Jauziyah. (t.t.). Zad al-ma'ad fi hadyi khairil 'ibad. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan terjemahnya. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Kesturi, G., & Helmy, M. I. (2022). The understanding of hadith sadaqah and its implementation on social empowerment: A research on Jum'ah Berkah tradition in Wonogiri society. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 23(1), 69–88. https://doi.org/10.14421/qh.2022.2301-04

Mahmudah, Satibi, I., Zaini, H., & Holilulloh, A. (2024). Jum'at Berkah and the tradition of Islamic philanthropy: Anthropolinguistic study of Sego Jum'at at the Jogokariyan Mosque, Yogyakarta. IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 22(2), 257–274. https://doi.org/10.24090/ibda.v22i2.12220

Mansur, M., dkk. (2007). Metodologi penelitian living Qur'an dan hadis (S. Syamsuddin, Ed.). Yogyakarta: Teras.

Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi. (t.t.). Sahih Muslim (Kitab al-Jumu'ah, no. 854). Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.

Muttaqien, M. K., & Mas'ud, T. (2021). Kampanye infak di media sosial dan niat perilaku infak masyarakat saat pandemi Covid-19. Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 4(1). https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i1.446

Muttaqien, M. K., Mufraini, M. A., & Suherlan, A. (2022). How does zakat institutions contribute to the business success of mustahiq? Maliki Islamic Economics Journal, 2(2). https://doi.org/10.18860/miec.v2i2.18264

Nur Aeni. (2025). Zakat produktif dan peningkatan kesejahteraan mustahik: Studi pemberdayaan ekonomi berbasis syariah. Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi, 5(2), 1–12. https://doi.org/10.55606/jurimea.v5i2.914

Qudsy, S. Z. (2016). Living hadis: Genealogi, teori, dan aplikasi. Jurnal Living Hadis, 1(1), 177–196. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073

Qudsy, S. Z., & Dewi, S. K. (2018). Living hadis: Praktik, resepsi, teks, dan transmisi. Yogyakarta: Q-Media.

Rafi, M. (2019). Living hadis: Studi atas tradisi sedekah nasi bungkus hari Jumat oleh komunitas Sijum Amuntai. Jurnal Living Hadis, 4(1), 133–158. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1647

Rijal, S. (2009). Friday prayer and an Indonesian Islamic identity in Canberra, Australia. Journal of Indonesian Islam, 3(1), 148–167. https://doi.org/10.15642/JIIS.2009.3.1.148-167

Romansyah, M. R., Zainuddin, M., & Robani, A. (2023). Living hadith of the Lazismu movement and its influence on Indonesian society. Religia, 26(1), 1–20. https://doi.org/10.28918/religia.v26i1.908

Smallwood, M. W., & Jasper, C. R. (2020). Teaching civic engagement through student philanthropy: Theories and best practices for transformative learning. Journal of Nonprofit Education and Leadership, 10(3), 262–287. https://doi.org/10.18666/JNEL-2020-V10-I3-8890

Suryadi. (2007). Dari living sunnah ke living hadis. Dalam S. Syamsuddin (Ed.), Metodologi penelitian living Qur'an dan hadis (hlm. 89–104). Yogyakarta: Teras.